

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan mentransfer ilmu, nilai, dan pembentukan kepribadian untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah, dan pendidikan tinggi (Kesowo, 2003). Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, pendidikan sekolah dasar menjadi salah satu jenjang yang memiliki peranan penting. Pendidikan di sekolah dasar memberikan suatu pemahaman dasar mengenai semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan karena dapat menimbulkan keingintahuan siswa mengenai seluruh fenomena alam dan masalahnya yang kemudian dapat memotivasi siswa untuk melakukan pengamatan (Sulthon, 2016).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang dapat membantu siswa memahami fenomena alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian (Fitriyati dkk, 2017). Pada pembelajaran IPA, adanya aspek proses menjadikan siswa mengalami sendiri

proses berpikir mengenai masalah yang harus diselesaikannya. Oleh karena itu, dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPA, kreativitas siswa akan meningkat dalam mencari dan menyelesaikan masalah. Umumnya pada proses pembelajaran IPA siswa telah memiliki sejumlah ide atau gagasan dasar dan pengalaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alam, terlepas apakah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa benar menurut konsep ataupun tidak. Karena sesungguhnya siswa memiliki konsep yang telah dibentuk sendiri, maka dari itu diperlukan konsep yang membenarkan konsep awal yang dimiliki oleh siswa sebelum proses pembelajaran IPA (Sulthon, 2016). Pembelajaran IPA bertujuan untuk dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan, hal tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yeni dkk, 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA salah satu permasalahan yang sering ditemukan yaitu masih terjadinya miskonsepsi yang dialami oleh banyak siswa (Yuliati, 2017). Miskonsepsi merupakan suatu kesalahan pemahaman dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lain, antara konsep yang baru dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran siswa sehingga akan terbentuk konsep yang salah (Clara dkk, 2013). Salah satu penyebab miskonsepsi ini dapat terjadi dikarenakan oleh siswa itu sendiri. Saat pembelajaran berlangsung, sering kali siswa tidak dapat menanyakan materi yang belum dipahami. Selain itu, siswa hanya menghafalkan definisi konsep tanpa memperhatikan hubungan antara satu konsep dengan konsep-konsep lainnya. Sedangkan diketahui bahwa setiap konsep tidak berdiri

sendiri, melainkan setiap konsep memiliki hubungan dengan konsep-konsep lainnya (Karomah dkk, 2018). Hal tersebut akan mengakibatkan konsep baru tidak masuk ke konsep yang telah ada dalam pikiran siswa, sehingga konsep yang baru tersebut tidak memiliki arti bagi siswa. Dengan demikian, terjadilah kesalahpahaman konsep (miskonsepsi) yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dari tanggal 17 sampai 18 Oktober 2022 di SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng masih menerapkan model konvensional dalam membelajarkan siswanya, guru juga kurang memahami karakteristik masing-masing siswa. Sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar IPA yang rendah. Hasil belajar IPA yang rendah diperoleh dari pengumpulan data hasil nilai PTS siswa yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Hasil Belajar IPA Kelas 5 SD Gugus VII Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Banyuning	70	27	14	51,85%	13	48,15%
2	SDN 2 Banyuning	70	27	10	37,03%	17	62,97%
3	SDN 3 Banyuning	65	26	10	38,46%	16	61,54%
4	SDN 5 Banyuning	70	34	19	55,88%	15	44,22%
5	SDN 6 Banyuning	65	35	12	34,28%	23	65,72%
6	SDN 1 Petandakan	60	21	7	33,33%	14	66,67%
7	SDN 2 Petandakan	65	17	10	58,82%	7	41,18%
8	SD Dana Punia	75	16	6	37,50%	10	63,50%
Total			203	88		115	

Berdasarkan data hasil belajar IPA kelas 5 SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng terlihat bahwa jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 115 dari 203 siswa, yang menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang belum

mencapai KKM. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Buleleng, diperoleh informasi bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya hasil belajar yang rendah dikarenakan kurangnya pemahaman siswa kelas V terhadap konsep-konsep IPA. Dengan demikian menyebabkan terjadinya miskonsepsi pada siswa dan mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, siswa berpendapat bahwa fotosintesis hanya terjadi pada siang hari, matahari bergerak mengelilingi bumi dari timur ke barat, air laut berwarna biru. Pernyataan-pernyataan tersebut diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya maupun kurangnya pemahaman siswa akan konsep, sehingga mengakibatkan terjadinya miskonsepsi pada siswa.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clara dkk (2013) pada siswa kelas III dan IV di SDN 47 Sekadau Pontianak, ditunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPA. Data yang diperoleh di kelas III menunjukkan hasil yaitu sebanyak 14 siswa kelas III mengalami miskonsepsi pada materi sifat dan perubahan wujud benda dengan rata-rata persentase miskonsepsi 58,38%. Konsep yang digunakan dalam penelitian di kelas III sebanyak 6 konsep. Sedangkan data yang diperoleh di kelas IV menunjukkan hasil sebanyak 15 siswa kelas IV mengalami miskonsepsi pada materi sifat dan perubahan wujud benda dengan rata-rata persentase miskonsepsi 54,67%. Konsep yang digunakan dalam penelitian di kelas IV sebanyak 10 konsep. Miskonsepsi yang dialami setiap siswa dapat diakibatkan oleh penyebab yang berbeda-beda. Salah satu penyebab terjadinya miskonsepsi dapat disebabkan oleh guru, karena guru memiliki peran penting selama proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran apabila guru salah dalam memahami dan memberikan penjelasan mengenai konsep pembelajaran IPA, maka siswa akan menerima konsep yang salah. Pemahaman konsep sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah (Astuti, 2020). Apabila miskonsepsi terus bertahan pada diri siswa, akan menyebabkan siswa mengalami kebingungan dan pada akhirnya akan menjadi hambatan bagi siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

Untuk mengatasi masalah miskonsepsi IPA pada siswa, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa tidak bosan dan senang dengan pembelajaran IPA (Clara dkk, 2013). Ada banyak model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh guru untuk menurunkan tingkat miskonsepsi siswa (Rizki dkk, 2020). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah dalam kehidupan sehari-hari agar siswa belajar berpikir kritis, mampu memiliki keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan melalui proses yang dilaluinya (Haryanti, 2017). Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman konsep dikarenakan siswa akan dirangsang untuk melakukan penyelidikan guna menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga siswa cenderung terpacu untuk menguasai konsep. Agar model pembelajaran berbasis masalah mudah diterima oleh siswa dapat dikolaborasikan dengan kearifan lokal Bali. Hal tersebut didasari karena nilai-nilai kearifan lokal saat ini diabaikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di sekolah. Model

pembelajaran berbasis masalah berkearifal lokal Bali dapat meningkatkan proses berpikir kreatif siswa dan meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui rasa kearifan lokal dilingkungannya.

Karakteristik setiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan IPA juga menjadi perhatian bagi guru. Hal tersebut dikarenakan masing-masing siswa memiliki sikap, minat, motivasi, gaya belajar, maupun gaya kognitif yang berbeda-beda. Salah satu faktor penting yang menjadi perhatian bagi guru yaitu gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan bagaimana cara seseorang dalam kondisi yang berbeda dapat menanggapi dan melakukan sesuatu (Prasetyowati & Kartinah, 2018). Adapun secara konseptual tempo gaya kognitif dibagi menjadi dua yaitu gaya kognitif reflektif dan kognitif impulsif (Rochika & Cintamulya, 2017). Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif akan lebih lambat dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif lebih mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya, siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif akan mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, menunjukkan bahwa pemilihan model dan mengetahui gaya kognitif siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting dilakukan oleh guru untuk meminimalisir terjadinya miskonsepsi yang terjadi. Dengan demikian, maka dilaksanakan suatu penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berkearifan Lokal Bali dan Gaya Kognitif Terhadap Miskonsepsi IPA pada Siswa Kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun hasil identifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingginya tingkat miskonsepsi IPA yang dialami oleh siswa.
- 2) Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam membelajarkan siswa.
- 3) Rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan ide-ide yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang diberikan saat pembelajaran berlangsung.
- 4) Kurangnya penerapan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Bali dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.
- 5) Kurangnya pemahaman guru mengenai gaya kognitif siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah bertujuan untuk mengarahkan penelitian agar penelitian yang dilakukan tetap terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan masalah yang ingin diteliti adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan gaya kognitif untuk mengatasi miskonsepsi IPA pada siswa.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan miskonsepsi IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan siswa yang

mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023?

- 2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dengan gaya kognitif dalam pengaruhnya terhadap miskonsepsi IPA siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023?
- 3) Apakah terdapat perbedaan miskonsepsi IPA pada siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif antara yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023?
- 4) Apakah terdapat perbedaan miskonsepsi IPA pada siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif antara yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan miskonsepsi IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.



- 2) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dengan gaya kognitif dalam pengaruhnya terhadap miskonsepsi IPA siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan miskonsepsi IPA pada siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif antara yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan miskonsepsi IPA pada siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif antara yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dan yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1) Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan di sekolah dasar mengenai model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali, serta dapat mengetahui gaya kognitif siswa sehingga mampu mengatasi miskonsepsi IPA.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lainnya. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

### a) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam memunculkan pengetahuan baru dan pengalaman siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berkearifan lokal Bali dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berkesempatan untuk ikut terlibat aktif dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal tersebut tentu menciptakan pembelajaran yang bermakna untuk siswa, karena siswa dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

### b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru mengenai model pembelajaran, serta dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk mencegah terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran IPA sehingga menyebabkan siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak jenuh selama mengikuti proses pembelajaran.

c) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan informasi kepada kepala sekolah untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran sehingga mampu mengatasi masalah seperti miskonsepsi IPA di sekolah dasar.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti lain khususnya di bidang pendidikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

